

**EMOSI TOKOH UTAMA DALAM CERPEN “SI CANTIK  
YANG TAK BOLEH KELUAR MALAM” KARYA EKA  
KURNIAWAN:  
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Disusun oleh: Adhi Wahyu Pratama – 13010113140168

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG

50257

**1. INTISARI**

Pratama, Adhi Wahyu. 2019. “Emosi Tokoh Utama dalam Cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” Karya Eka Kurniawan Kajian: Psikologi Sastra”. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing 1: Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum, Pembimbing 2: Drs. Moh Muzakka, M.Hum.

Penelitian ini mengkaji tentang psikis tokoh utama yang terdapat dalam cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”. Penulis menggunakan metode studi pustaka karena data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah. Analisis data digunakan penulis untuk menggambarkan dan memaparkan dengan kata dan kalimat yang jelas. Data ini dikaji menggunakan dua teori yaitu teori struktural fiksi dan teori psikologi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan ketidak seimbangan struktur kepribadian tokoh utama serta emosi kesedihan yang dalam. Kekangan orang tua yang berlebihan membentuk kepribadian yang buruk untuk anaknya. *Id* dalam diri tokoh utama sangat dominan dibandingkan *ego* dan *superego* yang dimilikinya, hal tersebut membentuk kepribadian tokoh utama yang bisa dikatakan buruk.

**Kata Kunci:** Cerpen, Struktur Kepribadian, Klasifikasi Emosi, Psikologi Sastr

## 1. Latar Belakang

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium (Damono, 1979:1). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi media karya sastra sebagai sarana penyampaiannya. Karya sastra memiliki unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misalnya dalam cerita rekaan berupa tema, amanat, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*), dan pusat penceritaan (*point of view*). Setiap karya sastra juga mengandung unsur-unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur dari luar yang memengaruhi isi karya sastra, misalnya psikologi, sosiologi, agama, sejarah, filsafat, ideologi, politik, dan lain-lain (Noor, 2010:29).

Karya sastra terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah cerpen. Cerpen digemari karena bentuknya, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rosidi yang menyatakan bahwa bentuk cerpen adalah bentuk yang paling digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah perang kedua. Bentuk itu tidak saja digemari oleh pengarang yang dengan sependek itu bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang ingin menikmati hasil karya sastra yang tidak usah mengorbankan banyak tempo. Dalam beberapa bagian saja dari satu jam, seseorang bisa menikmati sebuah cerpen. Rosidi juga mengatakan bahwa cerpen di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh M. Kasim dengan kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Teman Duduk* (melalui Rahmawati, 2015:1). Dengan alasan tersebut penulis tertarik untuk menganalisis cerita pendek. Penulis

memilih cerita pendek yang berjudul *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan untuk dianalisis.

Dalam psikologi sastra, cerpen memiliki rasa emosionalitas yang dapat mengakibatkan kondisi yang tidak nyaman bagi para pemain (tokoh), tetapi bagi pembaca, rasa emosionalitas tersebut merupakan suatu hal yang sangat menarik (Rahmawati, 2015:3). Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Endaswara, 2011:96). Freud mengungkapkan bahwa karya sastra yang baik menurut pandangan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia, karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri (2002: 438). Penulis ingin menganalisis emosi tokoh utama dalam cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan. Teori yang akan penulis gunakan untuk menganalisis cerita dengan judul di atas adalah teori struktural fiksi dan teori psikologi sastra.

Cerita pendek dengan judul “Si Cantik yang Tak Boleh keluar Malam” menceritakan tentang ulang tahun tokoh utama yang ke tujuh belas. Tokoh utama meminta kado spesial kepada ayahnya untuk diizinkan keluar malam. Permintaannya tidak pernah dituruti oleh ayahnya sehingga membuatnya membangkang dan kabur dari rumah menemui pujaan hatinya, cinta yang bagi tokoh utama adalah sebuah penolong namun membuatnya hancur karena

penghianatan. Semua kekecewaan yang dialaminya membuat tokoh utama memutuskan untuk menjadi kekasih malam.

Sinopsis cerita pendek di atas merupakan gambaran konflik yang terjadi pada tokoh utama. Konflik tersebutlah yang membuat penulis semakin tertarik untuk menganalisis emosi tokoh utama pada cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan. Penulis akan menganalisis struktur cerita pendek terlebih dahulu dengan menggunakan teori struktural fiksi, karena menurut penulis teori tersebut lebih terstruktur untuk menganalisis cerpen. Teori psikologi sastra penulis gunakan untuk menganalisis struktur kepribadian dan emosi yang dialami tokoh utama pada cerita pendek yang berjudul “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”, karya Eka Kurniawan.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah untuk analisis cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan sebagaimana berikut:

1. bagaimana tokoh dan penokohan cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan?
2. bagaimana struktur kepribadian dan emosi yang terjadi pada tokoh utama dalam cerita pendek tersebut?

### **3. Metode Penelitian**

Penulis akan menganalisis cerita pendek dengan judul “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”, karya Eka Kurniawan dengan metode deskripsi dimana penulis menggunakan tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil data.

#### **1. Metode Pengumpulan data**

Pada metode ini penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data, karena data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik baca catat, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca berulang-ulang cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”.
- b. Menandai yang berkaitan dengan struktural dan psikologis.
- c. Mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan objek penelitian.

#### **2. Metode Analisis Data**

Pada tahapan ini penulis melakukan analisis aspek-aspek struktural dan psikologis terhadap cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”. Melalui tahapan; pertama, membaca cerita pendek tersebut dan mengelompokkan teks-teks yang mengandung tokoh dan penokohan, serta alur dan latar, kedua; menganalisis aspek psikologi cerita pendek tersebut.

### **3. Metode Pemaparan Hasil Data**

Tahap yang terakhir yaitu pemaparan hasil analisis menggunakan metode deskriptif analisis yakni, Mendeskripsikan hasil analisis menggunakan bahasa yang baik dan benar.

### **4. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori struktural fiksi dan teori psikologi sastra. Teori struktural fiksi digunakan untuk menguraikan struktur cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”, kemudian teori psikologi sastra digunakan untuk memaparkan struktur kepribadian serta emosi yang dialami tokoh utama dalam cerita pendek tersebut.

#### **1. Teori Struktural Fiksi**

Menurut Ryan dan Tyson, setiap teks kesastraan memiliki struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Dalam hal ini *struktur* dapat dipahami sebagai *sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang “bersistem” sehingga menjadi bermakna* (Nurgiyantoro, 2015:58).

## 2. Teori Struktural Fiksi

Menurut Ryan dan Tyson, setiap teks kesastraan memiliki struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Dalam hal ini *struktur* dapat dipahami sebagai *sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang “bersistem” sehingga menjadi bermakna* (Nurgiyantoro, 2015:58).

Jika membaca cerita fiksi, kita akan bertemu dengan sejumlah tokoh, berbagai peristiwa yang akan dilakukan atau dikenakan kepada para tokoh, tempat, waktu dan latar belakang sosial budaya di mana cerita itu terjadi, dan lain-lain. Kesemuanya tampak berjalan serempak dan saling mendukung. Misalnya, bagaimana tokoh saling berhubungan, berbagai peristiwa saling terkait walaupun penceritaannya berjauhan, bagaimana latar sosial budaya memfasilitasi dan membentuk karakter tokoh, dan lain-lain. Hal itu semuanya dapat berjalan dengan baik, cerita dapat dipahami dengan baik, karena ada *benang merah* yang mengatur dan menghubungkan semua elemen, yaitu *struktur* (Nurgiyantoro, 2015:59).

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, yang terpenting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2015:60).

Berdasarkan konvensi yang berlaku, unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sendiri ialah unsur-unsur yang membangun dari dalam misalnya dalam cerita rekaan berupa tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi karya sastra seperti psikologi, sosiologi, agama, sejarah, filsafat, ideologi, politik, dan lain-lain (Noor, 2010:29).

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah menganalisis unsur intrinsik cerita pendek *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan untuk menunjang analisis yang utama yaitu menganalisis struktur kepribadian dan emosi tokoh utama pada cerita pendek tersebut. Analisis unsur tersebut terbatas pada unsur struktur yang penulis anggap relevan dijadikan dasar untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kepribadian dan emosi tokoh utama yang menjadikan tokoh utama memilih menjadi *kekasih malam*.

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams melalui Nurgiyantoro (2015: 247), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Keadaan ini justru sering berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang para tokoh-tokoh cerita dipaksakan dan diperalat sebagai pembawa

pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Secara ekstern boleh dikatakan, mereka hanya diperlukan sebagai robot yang selalu tunduk pada kemauan pengarang dan tidak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 2015:249-250).

Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, menyatakan bahwa tokoh dan penokohan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan, yaitu:

1. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang paling diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan kemunculannya di dalam cerita lebih sedikit dan tidak terlalu dipentingkan (2015:259).

2. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh berwatak baik, tokoh yang dikagumi pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak jahat, biasanya tidak membawa dampak positif dan tidak membawa nilai-nilai moral yang ada (2015:261).

3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu watak tertentu, tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca,

sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang mampu menampilkan watak yang bermacam-macam, bahkan bertentangan, dan sulit ditebak (2015:265).

#### 4. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan (2015:272-273).

#### 5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (2015:274-275).

#### 6. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir begitu saja hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari cerita fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu:

a. Teknik ekspositori (analitis) atau langsung adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, tokoh cerita dihadirkan secara langsung;

b. Teknik dramatik atau tidak langsung adalah pengarang tidak mendiskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku tapi membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri (2015:278-283).

### **b. Alur dan Pengaluran**

Menurut Burhan Nurgiyantoro mengenai alur atau yang dikenal dengan istilah plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara unsur fiksi yang lain (2015:164). Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat dibuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar. Pengertian alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian yang berbagai macam. (Aminuddin, 1991:83).

Pengaluran dalam cerita rekaan dan berbagai versi di antaranya pengaluran maju (kronologis), pengaluran mundur (*flashback*), dan pengaluran campuran (maju-mundur). Ketiga hal tersebut dapat diuraikan, yaitu: (1) Peristiwa adalah peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Peristiwa yang ditampilkan dalam cerita fiksi pastilah banyak sekali namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot; (2) Konflik adalah kejadian yang tergolong terpenting, unsur esensial dalam pengembangan plot sebuah cerita fiksi. Konflik menunjukkan sesuatu yang

bersifat tidak menyenangkan oleh tokoh cerita, sesuatu yang dramatic mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi-aksi balasan; (3) Klimaks adalah konflik yang mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari, terjadinya klimaks juga menentukan titik pertemuan Antara dua hal yang dipertentangkan dan memastikan bagaimana permasalahan akan diselesaikan. (Nurgiyantoro, 2015:173-185).

Kemudian ada empat kaidah pengaluran yaitu plausibilitas, suspense, surprise, dan kesatupaduan. Plausibilitas merujuk pada pemahaman bahwa harus ada unsur logis dalam suatu hal. Hal ini berkaitan pada bagaimana sebuah alur diatur sedemikian rupa sehingga pembaca percaya. Agar rasa ingin tau pembaca bisa timbul, disisipkan *suspense* yaitu semacam perasaan kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. Suspense juga biasa dimaknai sebagai tekanan terhadap pembaca. Selanjutnya, surprise merupakan kejutan yang diberikan kepada pembaca. Alur sebuah karya sastra dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Terakhir, kesatupaduan merupakan sesuatu yang membuat setiap unsur yang ditampilkan dalam karya sastra menjadi jalinan yang utuh, menyatu. Permasalahan kesatupaduan dalam novel terdapat alur yang melahirkan sub-sub alur. Di setiap alur ada berbagai gagasan yang mau tidak mau harus disatupadukan. (Kenny melalui Nurgiyantoro, 2005:130-134).

### **c. Latar dan Pelataran**

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2005:217).

Menurut Nurgiyantoro, ada dua tipe latar dalam karya fiksi yaitu netral dan tipikal/khas. Latar netral artinya tidak ada deskripsi khusus mengenai suatu lokasi yang digunakan dalam cerita rekaan. Sifat yang ditunjukkan mengenai latar bersifat umum dan bahkan jika tempat dipindahkan atau diganti namanya, pengaluran dan penokohan tidak terpengaruh. Sementara latar tipikal adalah kebalikan dari latar netral. Ada kecenderungan untuk membuat sedemikian rupa agar suatu karya sastra tampak realistis dengan menggambarkan suatu lokasi secara teliti serupanya aslinya (Nurgiyantoro, 2005:221-222).

Latar terdiri atas tiga unsur (Nurgiyantoro, 2015:227-233) yaitu latar tempat, waktu dan *social*. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial, mungkin lokasi tanpa nama yang jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Tata cara sosial kehidupan masyarakat setempat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Masalah

tersebut berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

### **3. Teori Psikologi Sastra**

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Aktison melalui Minderop mengatakan psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah manusia (2010:3). Jiwa dalam psikologi ini tidak dapat dilihat, diraba atau disentuh. Mengobservasi jiwa hanya dapat dilakukan melalui hasil yang ditimbulkan karena jiwa bersifat abstrak (Rahmawati, 2015:21).

Pendekatan psikologi sangat mungkin dilakukan untuk menelaah karya-karya sastra karena psikologi sastra menampilkan watak tokoh dengan berbagai konflik dan problem psikologis, walaupun tokoh tersebut imajinatif. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek yang terkandung di dalam suatu karya.

### **4. Teori Psikologi Kepribadian**

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, yang mana dalam hal ini dimaksudkan untuk menggambar perilaku, watak maupun kepribadian seseorang. Kepribadian adalah suatu totalitas psikoposis yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang unik (Sujanto, 2008:12).

Menurut Freud (melalui Suryabrata, 2015:124-128), kepribadian terdiri atas tiga

system aspek, yaitu:

**a. *Das Es* (The id)**

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. Freud menyebutnya realitas psikis yang sebenar-benarnya, oleh karena *Das Es* itu merupakan dunia batin (subjektif) manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. *Das es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur biologis), termasuk insting.

**b. *Das Ich* (The Ego)**

Aspek ini adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan *Id* dan *ego*, yaitu *Id* hanya mengenal dunia subjektif atau dunia dalam batin manusia, maka *ego* dapat membedakan sesuatu yang ada di dalam dan sesuatu yang ada diluar, tetapi keduanya tidak sama-sama tidak mengenal nilai baik dan buruk. Mencari objek yang dapat memenuhi dan memuaskan adalah tugas utama yang penting dari *ego*.

*Das ich* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena itu *das Ich* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan; di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das Ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das Es* dan *das Ueber Ich* dan dunia luar. Namun haruslah selalu diingat, bahwa *das Ich* adalah derivat dari *das Es* dan buka untuk merintanginya; peran utamanya adalah

menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme.

### **c. *Uber Ich* (Superego)**

*Superego* mengacu pada moralitas dan kepribadian yang disamakan dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop, 2011:22). *Superego* lebih mementingkan kesempurnaan dari pada kesenangan, sehingga *superego* dapat pula dianggap sebagai aspek sosiologi kepribadian, karena merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional yang ditafsirkan oleh orang tua kepada anaknya dan diajarkan dengan berbagai larangan dan perintah. Fungsi pokok dari *superego* adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, sehingga pribadi dapat bertindak sesuai moral masyarakat.

## **5. Klasifikasi Emosi**

Klasifikasi emosi digunakan untuk menganalisis situasi yang bangkit dari perasaan-perasaan yang terkait dengan tindakan tokoh utama pada cerita pendek *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*.

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotion*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci

bukan sekadar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal, rasa malu serta cinta juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi (Minderop, 2011:39).

## **6.Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis struktural yang dilakukan penulis terhadap cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan, unsur tokoh dan penokohan yang terdapat pada cerita pendek tersebut memiliki delapan nama atau julukan tokoh. Diantaranya adalah Si Cantik, Si Cantik merupakan tokoh utama dikarenakan kemunculannya sangat sering. Si Cantik muncul dari awal cerita hingga akhir cerita, kemudian Si Cantik juga merupakan tokoh yang mengalami konflik dalam cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi konflik tokoh utama diantaranya adalah Ayah, Ibu, Romeo. Sedangkan keempat tokoh lainnya hanya menjadi pelengkap atau tambahan dalam cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”.

Berdasarkan analisis alur dalam cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” memiliki alur maju, karena peristiwa-peristiwa dalam cerita pendek tersebut bersifat kronologis. Dimulai dari tahap pengenalan konflik yakni pengenalan situasi dan tokoh-tokoh cerita. Tahap pengenalan konflik dalam cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” di munculkan pengarang pada

awal cerita. Tahap ini diceritakan pengarang disaat malam ulang tahun Si Cantik yang ke tujuh belas. Selanjutnya tahap pengembangan konflik, tahap yang berisi peningkatan atau pengembangan konflik yang muncul pada bab sebelumnya. Tahap pengembangan konflik dalam cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” dimunculkan pengarang pada saat Si Cantik yang tak pernah mendapat izin keluar malam oleh ayahnya kemudian dia diberi telepon rumah. Si Cantik berusaha membuat sang ayah mengizinkannya untuk keluar malam dengan cara mengobrol dengan kenalan teman cowok baru lewat telfon hingga larut malam yang akhirnya di hentikan karena ayahnya tidak dapat membayar tanggungan dan mengundang teman-temannya untuk membuat keramaian sampai pagi. Tetapi hal ini tidak menggoyahkan hati ayahnya dan Si Cantik masih tidak diizinkan untuk keluar malam, pengembangan konflik berlanjut ketika Si Cantik jatuh cinta kepada Romeo. Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian, tahap penyelesaian dalam cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” terjadi ketika Si Cantik yang hancur karena lelaki yang dia cintai telah berpaling ke pelukan wanita lain. Romeo telah memilih untuk melanjutkan kisah cinta bersama Julliet di luar panggung. Hal tersebut menambah emosi dan hancurnya hati Si Cantik dan semenjak malam itulah Si Cantik tak pernah lagi pulang kerumah. Si Cantik yang selama ini tidak pernah diizinkan keluar malam oleh ayahnya akhirnya dapat keluar malam seperti yang dia inginkan. Hal ini di karenakan Si Cantik telah memutuskan untuk memilih jalan dalam kehidupan yang menyimpang hingga ia menjadi *wanita kekasih malam* seperti yang telah dia inginkan.

Berdasarkan pemaparan Struktur kepribadian dan Klasifikasi emosi yang telah di paparkan penulis, penulis menyimpulkan bahwa di umur tokoh utama yang ke tujuh belas, ia memiliki struktur kepribadian yang tidak seimbang dikarenakan *Id* dari tokoh utama lebih dominan di dalam dirinya dibandingkan *Ego* dan *Superego*. Kemudian emosi kesedihan tokoh utama sangat dalam hingga *Id* dalam dirinya ikut terdorong oleh kesedihan yang dimiliki. Konflik bermula karena adanya *Id*, tokoh utama berkeinginan untuk keluar malam namun keinginannya selalu di tolak ayahnya dan selalu membuatnya bersedih.

Kemudian tokoh utama merasakan cinta, cinta membuatnya berani kabur dari rumah. *Ego* yang terjadi pada tokoh utama selalu di dorong kuat oleh *Id*. Tokoh utama kabur demi membalas cinta Romeo namun hal itu membuatnya kecewa dan ia memutuskan untuk menjadi *Kekasih Malam*.